

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Keselamatan pasien (*patient safety*) telah menjadi isu global termasuk juga untuk rumah sakit. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Pasal 43 Ayat 1 menjelaskan bahwa rumah sakit wajib melaksanakan standar keselamatan pasien. *World Health Organisation* (2004), juga telah menegaskan pentingnya keselamatan pasien dan melaporkan bahwa terdapat 3-16% Kejadian Tidak Diharapkan (*Adverse Event*) dalam pelayanan pasien rawat inap di rumah sakit. Keselamatan pasien adalah pasien bebas dari bahaya atau bebas dari cidera yang tidak seharusnya terjadi terkait pelayanan kesehatan (Komite Keselamatan Pasien RS, 2011).

Upaya yang dilakukan untuk menjaga keselamatan pasien, salah satunya dengan menerapkan *Standard Operasional Procedure* (SOP) dalam setiap tindakan perawatan. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2052/Menkes/PER/X/2011 Tentang Izin Praktik dan Pelaksanaan Praktik Kedokteran BAB 1 Pasal 1 Ayat 11, SOP merupakan suatu perangkat langkah-langkah yang dibakukan untuk menyelesaikan suatu proses kerja rutin tertentu, dimana SOP memberikan langkah yang benar dan terbaik berdasarkan konsensus bersama untuk melaksanakan berbagai kegiatan dan fungsi pelayanan yang dibuat oleh sarana pelayanan kesehatan sesuai standar profesi.

Perawatan yang tersering diberikan oleh rumah sakit yaitu pemasangan terapi infus intravena. Menurut Perry & Potter (2014), pemberian terapi infus diinstruksikan oleh dokter, namun perawat yang bertanggung jawab dalam pemberian serta mempertahankan terapi tersebut terhadap pasien, oleh karena itu dalam melaksanakan tugasnya, perawat harus memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan pengkajian, perencanaan, implementasi dan evaluasi dalam perawatan terapi infus. Perawat harus memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku baik dalam memberikan terapi infus yang aman, efektif dalam pembiayaan dan melakukan perawatan infus yang berkualitas. Bila pelaksanaan SOP pemasangan

terapi infus yang kurang tepat, posisi yang salah, kegagalan dalam menginsersi vena, dan ketidakstabilan dalam memasang fiksasi akan dapat menimbulkan ketidaknyamanan terhadap pasien dan dapat menimbulkan komplikasi yaitu flebitis. Flebitis adalah reaksi inflamasi yang terjadi pada pembuluh darah vena yang ditandai dengan nyeri, kemerahan, bengkak, panas, pengerasan pada daerah tusukan dan sepanjang pembuluh darah vena (Alexander dkk. 2010).

Angka kejadian flebitis merupakan salah satu indikator mutu asuhan keperawatan yang diperoleh dari perbandingan jumlah kasus flebitis dengan jumlah pasien yang mendapat terapi intravena dengan standar kejadian infeksi nosokomial $\leq 1,5\%$ (Departemen Kesehatan, Pemerintah RI, 2013), flebitis juga salah satu infeksi nosokomial yang dijadikan tolok ukur mutu pelayanan rumah sakit. Dampak angka kejadian penyakit infeksi yang tinggi dapat menyebabkan dicabutnya izin operasional sebuah rumah sakit (Darmadi, 2008) dan dampak lain flebitis terhadap pasien yaitu kerugian ekonomi yang ditimbulkan cukup besar antara lain karena memperpanjang masa tinggal rawat inap pasien dimana hal tersebut menjadi kontributor terbesar untuk kenaikan komponen biaya (WHO, 2002).

Dari sekian banyak jenis infeksi nosokomial, flebitis menempati peringkat pertama (Departemen Kesehatan, Pemerintah RI, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Ray-Baruel dkk. (2013) di *National Health and Medical Research Council (NHMRC) Centre for Research Excellence in Nursing* di Australia, ditemukan 23% kasus flebitis dari 233 pasien. Menurut data surveilans WHO (2012), menyatakan kejadian infeksi nosokomial flebitis cukup tinggi yaitu 5% per tahun. Data Departemen Kesehatan RI (2013), menyatakan angka kejadian flebitis di Indonesia sebesar 50,1% untuk rumah sakit pemerintah, sedangkan rumah sakit swasta sebesar 32,7% (Rizky, 2016). Jumlah kejadian flebitis menurut distribusi Penyakit Sistem Sirkulasi Darah Pasien Rawat Inap di Indonesia Tahun 2012 berjumlah 744 orang (Kementerian Kesehatan, Pemerintah RI, 2012).

RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak adalah rumah sakit Tipe C yang merupakan Rumah Sakit Umum Instansi Pemerintah Kota Pontianak dan menjadi rumah sakit rujukan untuk pelayanan kesehatan di tingkat Kota Pontianak. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak pada Januari 2015 diketahui sebanyak 114 kejadian

flebitis dari 1651 pemasangan infus dengan rata-rata 6,94 % pasien yang terpasang infus terjadi flebitis. Hasil wawancara dengan kepala ruang perawatan RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie bahwa dalam melakukan tindakan pemasangan infus masih banyak perawat yang tidak menjalankan sesuai SOP (Eriyanto, 2015).

Hasil laporan Survei Indeks angka kejadian flebitis di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak tahun 2018, pada seluruh ruangan berfluktuasi pada bulan Januari sebesar 5,57% kemudian meningkat pada bulan Februari 5,84%, menurun pada bulan Maret 5,39% dan angka flebitis dalam 3 bulan tersebut lebih besar dari bulan yang lainnya. Jumlah pasien flebitis terbanyak yaitu pada ruang rawat inap sebesar 336 orang. Berdasarkan data survei tersebut disimpulkan bahwa angka kejadian flebitis di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak masih di atas standar yang ditetapkan Kementerian Kesehatan RI, yaitu >2,5%.

I.2 Rumusan Masalah

Angka kejadian flebitis di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak masih di atas standar yang ditetapkan Kementerian Kesehatan RI yaitu >2,5%, sehingga peneliti merasa perlu mengetahui beberapa faktor dari peran perawat yang dapat mempengaruhi kejadian flebitis, agar dapat mengevaluasi faktor-faktor tersebut untuk menurunkan angka kejadian flebitis. Penelitian tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus di rumah sakit tersebut belum pernah dilakukan.

Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus terhadap kejadian flebitis pada pasien di ruang rawat inap RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak.

I.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan dan seberapa berpengaruhnya pengetahuan, sikap dan perilaku perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus terhadap kejadian flebitis pada pasien di ruang rawat inap RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak?

I.4 Tujuan Penelitian

I.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dan seberapa berpengaruhnya pengetahuan, sikap dan perilaku perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus terhadap kejadian flebitis pada pasien di ruang rawat inap RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak.

I.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui prevalensi kejadian flebitis di ruang rawat inap RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak.
- b. Mengetahui gambaran/distribusi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama kerja dan pelatihan lain yang pernah diikuti perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus terhadap kejadian flebitis pada pasien di ruang rawat inap RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak.
- c. Mengetahui besarnya pengetahuan, sikap, dan perilaku perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus terhadap kejadian flebitis pada pasien di ruang rawat inap RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak.
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus terhadap kejadian flebitis pada pasien di ruang rawat inap RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak.
- e. Mengetahui hubungan sikap perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus terhadap kejadian flebitis pada pasien di ruang rawat inap RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak.
- f. Mengetahui hubungan perilaku perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus terhadap kejadian flebitis pada pasien di ruang rawat inap RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak.
- g. Mengetahui variabel mana yang paling berpengaruh dengan kejadian flebitis pada pasien di ruang rawat inap RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis memberi kontribusi terhadap pengembangan studi tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada tenaga kesehatan khususnya perawat serta dapat diaplikasikan.

I.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

a. Responden

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan perawat terhadap kejadian flebitis dan pentingnya menjalankan SOP Pemasangan Infus dengan baik dan benar sesuai ketetapan.

b. Rumah Sakit (RS)

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan mengevaluasi pengetahuan, sikap dan perilaku perawat dalam menjalankan prosedur pemasang infus yang merupakan salah satu penyebab terjadinya flebitis, sehingga angka kejadian flebitis di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak setiap bulannya dapat berkurang agar dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

c. Pemerintah

Sebagai referensi dalam suatu perencanaan program guna meningkatkan mutu kerja perawat dan keselamatan pasien.

d. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Untuk menambah daftar kepustakaan di universitas tentang pengetahuan, sikap dan perilaku perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus terhadap kejadian flebitis dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

e. Peneliti

Untuk menambah wawasan mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku dalam melaksanakan SOP pemasangan infus terhadap kejadian flebitis dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian, serta sebagai syarat kelulusan.